BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* dimana harus memenuhi asumsi normalitas dan linieritas.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana tujuannya untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Data yang memiliki sebaran normal berarti sampel benar-benar mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Suatu model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila memiliki nilai p>0,05. Uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Variabel Empati pada Mahasiswa Pemilik Anjing Peliharaan

   Pada variabel empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan diperoleh hasil Z K-S = 0,117 (p>0,05), artinya variabel tersebut memiliki sebaran data normal. Variabel empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan memenuhi asumsi normalitas.

2. Variabel *Pet Attachment*

   Pada variabel *pet attachment* diperoleh hasil Z K-S = 0,069 (p>0,05), artinya variabel tersebut memiliki sebaran data normal. Variabel empati memenuhi asumsi normalitas.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan menggunakan uji F, dimana tujuannya untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Suatu model dinyatakan memiliki hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, apabila nilai $p<0,05$. Hasil uji linieritas pada model ini adalah diperoleh nilai $F = 23,935$ ($p<0,01$), yang berarti ada hubungan linier yang sangat signifikan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* untuk mengetahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hasil uji ini adalah nilai $r_{xy} = 0,565$ ($p<0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan. Semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan, dan sebaliknya.

5.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan. Semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan, dan sebaliknya. Hasil ini juga berarti bahwa *pet attachment* merupakan faktor dari empati (Khalid & Naqvi, 2016). Interaksi antara pemilik yang bersifat emosional dengan hewan

peliharaanya, berupa kelekatan timbal balik, serta terjadi ketergantungan dan saling memberikan perhatian akan mendorong munculnya empati.

Pet attachment anjing berhubungan positif dengan empati pada mahasiswa, karena *pet attachment* dapat menjadi sumber emosional dan kognitif bagi individu. Hubungan tersebut juga memberi kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosial, yang pada akhirnya menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Kelekatan dengan anjing memberikan rasa aman (*secure attachment*), maka kelakatan tersebut mampu mendorong berkembangnya empati individu (Ainsworth, dkk., 2014).

Waktu dan kegiatan dilakukan dengan hewan peliharaan, yang dibentuk dari indikator mencakup jumlah waktu yang digunakan untuk bermain bersama hewan peliharaan, seberapa sering individu mendisplinkan hewan peliharaan, atau seberapa sering individu melakukan kontak fisik dengan hewan peliharaannya, berhubungan positif secara sangat signifikan dengan empati pada mahasiswa ($r = 0,520$ dan $p<0,01$). Hal ini menunjukkan aspek perilaku dari individu terhadap hewan peliharaannya dan mampu meningkatkan kemampuan individu untuk merasakan emosi orang lain dan berbagi, kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memahami pikiran, emosi dan niat dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan individu untuk memahami dan mengatur kerja emosi dalam dirinya, kemampuan untuk membayangkan berada di posisi orang lain melalui perspektif orang lain tersebut, serta secara akurat mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tersebut sehingga dapat memahami apa yang orang lain tersebut inginkan atau butuhkan, kemampuan untuk memberikan perhatian dan kasih sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, dan

kemampuan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan orang lain, berupa pertolongan atau bantuan, bekerjasama, dan berbagi.

Waktu dan kegiatan dilakukan dengan hewan peliharaan memberikan pengalaman bagi pemilik untuk bermain bersama anjing peliharaannya, berkomunikasi dan memahami emosi anjing, serta mencintai anjing. Waktu dan kegiatan tersebut juga membuat pemilik merasa nyaman dan bahagia ketika bersama anjingnya, bahkan ketika berpisah akan merasakan kesepian. Hasil ini mendukung pendapat Serpell (Nurlayli & Hidayati, 2014) bahwa pemilik hewan memiliki atribusi dari keadaan mental pemilik (pikiran, perasaan, motivasi, dan kepercayaan) pada hewan peliharaannya. Kebanyakan pemilik hewan peliharaan percaya bahwa hewan peliharaannya benar-benar “cinta”, atau “mengagumi” mereka, “rindu” ketika mereka pergi, merasa “gembira” atas kepulangan mereka, dan “cemburu” ketika mereka menunjukkan kasih sayang untuk hewan lain. Pengalaman-pengalaman tersebut akan ditransfer dalam situasi yang berbeda, seperti ketika berinteraksi kepada orang lain, berupa kemampuan empati. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Jacobson dan Chang (2018) bahwa individu-individu yang memilihara hewan peliharaan memiliki kelekatan yang tinggi dengan hewan peliharaannya tersebut dan akhirnya membentuk empati yang tinggi pula.

Ketertarikan dengan hewan peliharaan, yang dibentuk dari indikator sering individu berbicara mengenai hewan peliharaannya, menunjukkan rasa sayang terhadap hewan peliharaannya, melindungi atau mengabaikan hewan peliharaannya berhubungan positif secara sangat signifikan dengan empati pada mahasiswa ($r = 0,449$ dan $p<0,01$). Hal ini menunjukkan aspek afektif dari individu terhadap hewan peliharaannya dan mampu meningkatkan empati individu. Rasa

tertarik ini membuat individu-individu yang memelihara hewan peliharaan dan terbentuk *pet attachment* yang kemudian meningkatkan empati (Daly & Morton, 2006).

Pengetahuan terkait hewan peliharaan, termasuk mengenai perawatannya berhubungan positif secara sangat signifikan terhadap empati pada mahasiswa (r = 0,681 dan p<0,01). Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai hewan peliharaannya, seperti cara yang tepat dalam memelihara dan kebutuhan-kebutuhan dari hewan peliharaannya. Hal ini menunjukkan aspek kognitif dari individu terhadap hewan peliharaannya dan mampu meningkatkan empati individu. Temuan ini mendukung temuan Khalid dan Naqvi (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan empati. Memelihara binatang meningkatkan sikap menolong, mencintai, hangat dan peduli, serta membantu individu melewati masa transisinya. Binatang peliharaan juga berfungsi sebagai figur kelekatan. Individu-individu yang memelihara binatang cenderung mengembangkan empati kepada orang lain dibandingkan individu-individu yang tidak memelihara binatang.

Tanggung jawab dalam memelihara hewan peliharaan dan memenuhi kebutuhannya, yang dibentuk dari indikator kemampuan individu memenuhi hewan peliharaannya, seperti memberi makan, membersihkan kotoran, tidak mengabaikan hewan peliharaan berhubungan positif secara sangat signifikan dengan empati pada mahasiswa (r = 0,449 dan p<0,01). Hasil ini sesuai dengan pendapat Johnson, dkk (1983) mbahwa *pet attachment* merupakan hubungan emosional antara individu dengan hewan peliharaannya, dimana bersifat timbal balik (*reciprocal attachement*) serta saling tergantung dan saling memperhatikan (*caregiving*). Manusia berperan sebagai *caregiver* bagi hewan peliharaannya,

memberikan perhatikan dan kasih sayang, sementara disisi lain, juga menerima cinta, kenyamanan, dan dukungan dari hewan peliharaannya. Individu yang mendapatkan kelekatan yang cukup, maka akan merasa aman dan lebih positif terhadap orang lain, bahkan bersedia untuk melakukan interaksi sosial (Zilcha-Mano, dkk., 2011).

Hasil korelasi antara aspek-aspek *pet attachment* anjing dengan skor total empati pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Korelasi antara Aspek-aspek *Pet Attachment* Anjing dengan Empati pada Mahasiswa

No.	Variabel	r	p
1	Aspek waktu dan kegiatan dilakukan dengan hewan peliharaan dengan empati	0,520	0,000
2	Aspek ketertarikan dengan hewan peliharaan dengan empati	0,449	0,000
3	Aspek pengetahuan terkait hewan peliharaan dengan empati	0,681	0,000
4	Aspek tanggung jawab dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan hewan peliharaan dengan empati	0,349	0,005

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara aspek-aspek *pet attachment* anjing dengan skor empati ada mahasiswa. Aspek pengetahuan terkait hewan peliharaan memiliki hubungan yang paling kuat (r = 0,681 dan p<0,01) dan aspek tanggung jawab dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan hewan peliharaan memiliki hubungan yang paling lemah (r = 0,349 dan p<0,01).

Pada penelitian ini variabel empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan memiliki *mean* empiris (ME) = 38,17 dan SD = 7,980, dimana nilai ini tergolong kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayorita responden kemampuan untuk merasakan dan memahami pikiran, emosi dan

kebutuhan orang lain, serta respon emosional dan sosial berupa komunikasi suportif cenderung rendah.

Sementara, variabel *pet attachment* memiliki *mean* empiris (ME) = 45,94 dan SD = 7,080, dimana nilai ini tergolong sedang. Hasil ini memperlihatkan adanya interaksi antara pemilik yang bersifat emosional dengan hewan anjing peliharaanyayang cukup baik, berupa cukup ada kelekatan timbal balik, cukup terjadi ketergantungan dan cukup saling memberikan memperhatikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mueller (2014) bahwa orang-orang yang merawat dan menaruh perhatian besar terhadap hewan lebih berempati kepada orang. Empati ini ditunjukkan dengan lebih bersedia untuk melayani dan perhatian terhadap orang lain ketika berada dalam suatu komunitas sosial. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Merril (2012), serta Azizah dan Purnamaningsih (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan empati.

Terdapat keterbatasan penelitian sehingga perlu kehati-hatian dalam menafsirkan hasil. Keterbatasan tersebut, antara lain identitas pada skala tidak lengkap, yaitu tidak mencantumkan kriteria usia anjing saat dimiliki. Padahal ada kemungkinan, kriteria usia anjing saat dimiliki oleh mahasiswa dapat mempengaruhi *pet attachment*.